**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

**A. Konseptual Fokus Penelitian**

1. **Pendidikan Anak Usia Dini**
2. **Pengertian Pendidikan Usia Dini**

Jalur, jenjang dan jenis sistem pendidikan nasional diatur oleh UU Sisdiknas. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Selanjutnya, jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Sementara itu, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal dan non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan awal sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Seperti yang diungkapkan Isjoni yaitu; “PAUD atau usia prasekolah adalah masa dimana anak belum memasuki pendidikan formal. Masa ini merupakan tempo untuk meletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai -nilai agama, konsep diri dan kemandirian.” (Isjoni, 2011:11).

Pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Pada awalnya banyak yang beranggapan bahwa seluruh pendidikan yang diselenggarakan sebelum tingkat SD disebut pendidikan nonformal. Namun ternyata pendidikan anak sebelum SD dibagi menjadi tiga kategori yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Triwiyanto (2014:125) mengelompokan pendidikan usia dini yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan sekolah dasar sebagai berikut: Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal dan nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK),  *raudlatul afthal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal terdiri dari pendidikan keluarga atau lingkungan.

Kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat merupakan pendidikan anak usia dini jalur nonformal. Namun, walau masih dikategorikan nonformal, jenis pendidikan ini mulai digalakkan oleh pemerintah kepada masyarakat di Indonesia dan masyarakat biasa menyebutnya dengan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kelembagaan PAUD di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam memacu angka partisipasi anak usia dini yang mengikuti layanan pendidikan untuk anak yang berusia dini. Hal ini dikarenakan, dalam proses pendidikannya terdapat pembinaan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak sebagaimana yang diungkapkan Sudarna (2014:1) yaitu, “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun...”

Banyak aspek pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang dapat digali dari sejak lahir sampai usia enam tahun, khusunya ketika anak mulai bisa memasuki lembaga pendidikan anak usia dini yang berkisar antara usia tiga sampai enam tahun. Menurut Biecheler dan Snowman yang dikutip dalam Yulianti (2010:9) ‘anak usia dini adalah yang berusia antara 3-6 tahun’. Suyadi dan Ulfah (2013:17) menyatakan bahwa “...pendidikan yang menitiberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak maupun kecerdasan spiritual”.

Lembaga pendidikan untuk anak usia dini ini bukan memokuskan kepada penggalian kemampuan pengetahuannya saja akan tetapi justru menitiberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan afektif dan psikomotornya.Rangsangan pendidikan yang diberikan di PAUD merupakan pembinaan diri untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan sekolah dasar, hal ini sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Mulyasa (2012:48) yaitu, “...memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pemberian rangsangan pendidikan ini dilakukan pada anak usia dini karena ‘...otak anak usia tiga tahun dua kali lebih aktif, berkesinambungan, dan fleksibel dari pada otak orang dewasa’ Shore dikutip oleh Nielsen (2008:3). Keaktifan anak diusia inilah yang menjadi salah satu hal yang harus diarahkan oleh PAUD sehingga anak bisa memasuki pendidikan lebih lanjut dengan memiliki kemampuan yang baik.

1. **Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

 Program pendidikan yang diselenggarakan pemerintah pasti memiliki tujuan tertentu khususnya untuk kemajuan sumber daya manusia di negara ini, begitupun dengan diselenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum PAUD dikemukakan oleh Suyadi dan Ulfah (2013:19) sebagai berikut: Secara umum tujuan PAUD adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga demokratis dan bertanggung jawab. Wiyani (2014:32) membedakan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kedalam dua kelompok yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

Secara umum, penyelenggaraan PAUD bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus, tujuan PAUD adalah sebagai berikut:

* 1. Agar anak percaya adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
	2. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerak motorik halusnya serta mampu menerima rangsangan sensorik.
	3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
	4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menghubungkan sebab-akibat.
	5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
	6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi serta menghargai karya kreatif.

Menurut kedua pendapat ahli tersebut, tujuan umum PAUD adalah mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak, khususnya potensi dalam pengenalan terhadap Tuhan, dirinya sendiri, dan lingkungan disekitarnya.

Adapun tujuan dari PAUD adalah untuk mempersiapkan diri ke jenjang pendidikan berikutnya. Beberapa studi tentang tujuan diselenggarakannya PAUD adalah (Mulyasa, 2012:44; Isjoni 2011:12; Sudarna 2014:1) “...membentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.” Pendidikan selanjutnya yang dimaksud adalah jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Dalam pendidikan prasekolah, tahap perkembangan anak pasti melalui proses. “...Hasil proses kematangan selama proses pembelajaran” (Yulianti, 2010:3). Jadi sebelum memasuki proses pembelajaran yang sesungguhnya di SD, anak akan diberikan pengenalan awal mengenai proses pembelajaran di PAUD.

1. **Peranan Pendidikan Anak Usia Dini**

 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang kini mulai tersebar disetiap wilayah Indonesia, telah banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, baik dalam perkembangan pengetahuannya maupun perkembangan sikap anak dalam bersosialisasi dengan orang lain.

 PAUD memiliki peranan yang penting untuk perkembangan anak, sebagaimana diungkapkan oleh Isjoni (2011:33) mengenai peranan PAUD yaitu : “...menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapat pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan

prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.” Layaknya sebuah bangunan, bila kita ingin membangun sebuah gedung yang kokoh dan bagus maka terlebih dahulu dikuatkan fondasinya. Menurut Sudarna (2014:1) “...fondasi dasar bagi kepribadian anak karena masa dasar kepribadian anak akan menentukan pengalaman anak selanjutnya...”. Pengalaman anak yang selanjutnya adalah pengalaman dalam proses pembelajaran ketika memasuki jenjang sekolah dasar.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di PAUD dapat membantu memperkuat fondasi anak dikarenakan PAUD dapat “…meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas” (Mulyasa, 2014: 45). Lebih lanjut Mulyasa (2014:45) mengatakan bahwa : PAUD sangat menentukan kesuksesan seseorang di masa depan; bagaimana seseorang merespons berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya pada saat usia dini.

PAUD dianggap dapat menentukan kesuksesan seseorang dimasa yang akan datang karena PAUD “...memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal” (Suyadi dan Ulfah, 2013:11). Dan dalam kegiatan PAUD, pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan anak.

Tentunya untuk membantu menumbuhkembangkan aspek -aspek dalam diri anak usia dini ini tidaklah mudah, hal ini dikarenakan “...anak usia dini memiliki kebutuhan khusus, gaya belajar yang beragam, dan tenaga yang tidak ada habisnya...” Nielsen (2008 : XIII). Oleh karena itu, dalam lembaga PAUD perlu adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah yaitu guru daan kepala sekolah dengan pihak orang tua siswa guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengembangkan potensi anak.

1. **Prinsip – Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini**

Untuk mencapai tujuan program Pendidikan Anak Usia Dini yaitu mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak sejak dini, maka kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di PAUD dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang berorientasi pada pengembangan potensi anak.

Pendidikan Anak Usia Dini dibuat dengan pinsip-prinsip yang sesuai dengan kondisi anak usia dini. “Konsep PAUD diberdayakan tak lain adalah semakin siapnya anak-anak memasuki jenjang pendidikan dasar (sekolah dasar)” (Isjoni, 2011:14). Kegiatan di PAUD memiliki konsep yang berorientasi kepada persiapan untuk anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Prinsip PAUD terbagi menjadi dua yaitu prinsip secara teoritis dan prinsip secara praktis. Menurut Tina Bruce yang dikutip dalam Suyadi dan

Ulfa (2013:28) merangkum sepuluh prinsip secara teoritis pada pendidikan anak usia dini sebagai berikut :

1. Masa anak-anak adalah sebagian dari kehidupan secara keseluruhan.
2. Fisik, mental, dan kesehatan, sama pentingnya dengan berpikir maupun aspek psikis lainnya.
3. Pembelajaran pada usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkait satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya dari satu aspek perkembangan saja.
4. Membangkitkan motivasi intrinsik.
5. Menekankan pada pentingnya sikap disiplin untuk membentuk kepribadiannya.
6. Masa peka (usia 0-3 tahun) untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu, peru diobservasi lebih detail.
7. Tolak ukur pembelajaran PAUD hendaknya berumpu pada hal-hal atau kegiatan yang telah mampu dikerjakan anak.
8. Suatu kondisi terbaik atau kehidupan terjadi dalam diri anak, khususnya pada kondisi yang menunjang.
9. Orang-orang sekitar dalam interaksi pada suatu sosialisi merupakan sentral penting yang harus dimiliki masing-masing individu karena mereka secara otomatis menjadi guru bagi anak.
10. Pada dasarnya, PAUD merupakan interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa, dan pengetahuan.

 Adapun prinsip praktis dalam pelaksanaan PAUD yaitu :

1. Berorientasi pada kebutuhan anak.
2. Pembelajaran anak sesuai perkembangan anak.
3. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak.
4. Belajar melalui bermain
5. Tahapan pembelajaran anak usia dini
6. Anak sebagai pembelajar aktif.
7. Interaksi sosial anak
8. Lingkungan yang kondusif
9. Merangsang kreatifitas dan inovasi.
10. Memanfaatkan potensi lingkungan
11. Mengembangkan kecakapan hidup.
12. Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya.
13. Stimulus secara holistik.

 Tujuannya adalah agar anak bisa tumbuh menjadi manusia yang utuh dan memiliki kepribadian yang atau akhlak mulia, cerdas dan terampil, mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Suyadi dan Ulfah, 2013:28).

 Salah satu prinsip PAUD yaitu stimulus secara holistik, maka dalam PAUD selain menyediakan lingkungan belajar yang sehat dan aman, PAUD juga harus dapat memberikan layanan yang seperti yang dikemukan oleh Sudarna (2014:2) “... layanan yang komprehensif kepada anak, seperti layanan kesehatan fisik, gigi, mental dan sosial.” Di PAUD, anak-anak yang

diajarkan mengenai bagaimana memelihara kesehatan diri karena PAUD pun bekerja sama dengan unit kesehatan di masyarakat seperti Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

 Kegiatan pembiasaan yang holistik tersebut tidaklah mudah dilakukan, perlu adanya rutinitas. Seperti yang diungkapkan Wiyani (2012:32) mengenai prinsip-prinsip PAUD yang salah satunya adalah “...Dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang.” Karena pengulangan itulah anak yang awalnya hanya mengenal, lama -kelamaan akan menjadi biasa.

 Salah satu prinsip yang diterapkan dalam kegiatan PAUD adalah bermain sambil belajar. Bermain yang dimaksud disini adalah bermain permainan yang berunsur pendidikan. Menurut Mulyasa (2014:17) prinsip PAUD yaitu : “...menggunakan variasi media permainan yang menarik serta melibatkan dan mengembangkan seluruh panca indra...”. seiring dengan pendapat Mulyasa, pendapat Moleong yang dikutip oleh Yulianti (2010 : 3) menyatakan bahwa “bermain merupakan sarana yang paling tepat bagi anak untuk mengeksplorasi dunianya.” Oleh karena itu PAUD menggunakan permainan dalam kegiatan sehari-harinya karena ketika bermain anak merasa senang dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

 Pada implementasinya, PAUD juga menggunakan prinsip PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Salah satunya prinsip PAKEM adalah “...berpaduan antara kompetensi, kerja sama, dan

solidaritas” (Fadlillah, 2014:60).

 Uraian-uraian teori para ahli, dapat disintesiskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu rangkaian pendidikan yang dapat digunakan untuk wahana pembentukan karakter anak di masa mendatang. PAUD dapat memberikan pendidikan kepada anak sejak dini. PAUD bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangkan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik, sosial, dan emosional. Selain itu PAUD juga berperan membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar seperti kemandirian, kepercayaan diri, solidaritas, dan kerja sama sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

1. **PERKEMBANGAN SOSIAL**
2. **Pengertian Perkembangan Sosial**

 Setiap organisme, baik manusia maupun hewan, pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme tersebut, baik yang konkret maupun yang abstrak.

 Perkembangan memiliki arti yang bermacam-macam, tergantung pada kalimat yang seperti apa kata ‘perkembangan’ itu digunakan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dikutip oleh Syah (2005:41), pengertian perkembangan yaitu : “perkembangan” adalah perihal berkembang. Selanjutnya, kata “berkembang” ini berarti mekar terbuka dan

membentang; *menjadi besar, luas,* dan *banyak,* serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya.

Mulyasa (2014:16) menyatakan bahwa “...perkembangan merupakan proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung terus-menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat”. Perubahan yang terus-menerus pada manusia terjadi secara berkesinambungan, saling berkaitan dan teratur.

 Secepat individu menyadari bahwa di luar dirinya itu ada orang lain, maka mulailah pula menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seyogianya ia perbuat seperti yang diharapkan orang lain. Syamsuddin mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian perkembangan sosial yaitu, “...*sequence* dari perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi manusia yang dewasa.” Yang dimaksud dengan dewasa dalam perkembangan sosial bukanlah mengenai perubahan fisik, akan tetapi mengenai cara berpikir, meghadapi masalah, dan berperilaku.

 Seiring dengan berjalannya waktu, kemampuan yang dimiliki oleh seseorang akan mengalami peningkatan sebagai hasil perubahan yang terus-menerus. “Perkembangan merupakan suatu perubahan dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif tapi bersifat kualitatif.” (Soemanto, 2006:57). Perubahan yang bersifat kualitatif yang dimaksud yaitu seperti : ...bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel

tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. (Adriana, 2011:3)

 Perkembangan bukanlah membahas mengenai bertambah tinggi atau berat badan seseorang tapi mengenai perkembangan emosi, intelektual dan tingkah lakunya. “Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada.” (Hartinah, 2011:36). Perilaku yang dimaksud adalah perilaku sosial dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Isjoni (2011:30) bahwa “...perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan–aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar kematangan”.

 Aturan–aturan yang dimaksud dalam masyarakat adalah norma – norma yang berlaku yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf (2008:122), yaitu “...norma –norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama”. Anak dilahirkan belum bersifat sosial, untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara–cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang–orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

 Perkembangan sosial juga meliputi perkembangan hubungan anak dengan orang sekitarnya. ”Berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia” (Sunarto dan Hartono, 2008:128). Perkembangan sosial berkaitan erat dengan sosialisasi karena keika seseorang bersosialisasi akan melatih kemampuan sosial yang dimilikinya sehingga perkembangan sosial seseorang tersebut juga baik. “Sosialisasi adalah proses memelajari keterampilan serta kelakuan, yang memampukan anak untuk hidup berdampingan dengan masyarakat sekitarnya.” (Theodora, 2012:13).

Interaksi sosial seseorang dengan lingkungannya harus sesuai dengan tuntutan sosial yang ada di lingkungan tersebut. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Yanuarita (2014:80) mengungkapkan bahwa ‘perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berprilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial’. Ketika anak dilahirkan, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul. Anak perlu menyesuaikan diri dengan orang lain dalam berbagai kesempatan dan pengalaman dengan orang–orang di lingkungannya baik dengan orang tua, saudara, dan teman. Sehingga dirinya dapat diterima di lingkungan sosialnya.

1. **Karakteristik Perkembangan Sosial**

Usia dini yaitu nol sampai enam tahun atau yang lebih dikhususkan lagi yaitu usia tiga sampai enam tahun merupakan fase usia yang sangat penting dalam perkembangan sosial seseorang. Pengalaman sosial yang positif pada usia tersebut akan membantu anak melakukan pengalaman -

pengalaman sosial yang lainnya. Jika pada anak usia dini, seseorang sudah mengalami peristiwa-peristiwa yang positif dan membuat dirinya berkembang dengan baik, maka perkembangan selanjutnya pun akan tetap baik. Sebagaimana pendapat Alport yang dikutip oleh Hurlock (2004:261) melaporkan studi lanjutannya tentang anak bahwa ‘...sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini biasanya menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit’.

 Adapun karakteristik perkembangan sosial menurut Yusuf (2008:180), yaitu : “Pada usia dini ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri dengan mandiri, sikap yang bekerja sama atau mau memperhatikan kepentingan orang lain”. Jika pada masa ini orang tua melewatkan memberikan penguatan maka anak akan sulit melalukan penyesuaian diri.

 Ketika anak mulai memasuki bergaul dengan teman-temannya, anak akan bertemu dengan berbagai macam karakteristik individu yang berbeda. Yudhawanti dan Haryanto (2011:158) menambahkan bahwa salah satu karakteristik perkembangan anak usia enam sampai 12 tahun adalah “...belajar bergaul dengan teman sebaya dan mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial.” Sikap positif tersebut misalnya sikap mau berbagi, tidak egois, dan memiliki sikap kerja sama yang baik.

 Selain bergaul dengan teman sebaya, diusia ini anak juga saling bekerja sama dengan orang lain, seperti yang dikemukakan oleh Hartinah (2011 : 46) bahwa “...pada masa ini anak dituntut untuk bergaul, bekerja

sama, dan membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling menolong, dan membentuk kepribadian sosial.”

 Belajar bergaul yang dimaksud disini tentu bergaul yang dalam hal positif, sebagaimana diungkapkan oleh Syah (2005 : 51) yaitu “...bergaul yang sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakatnya dan belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang independen dan bertanggung jawab”.

 Pada masa ini orang tua dan pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk memberi teladan, arahan, dan penguatan mana saja perilaku yang baik untuk dilakukan atau yang tidak baik untuk dilakukan. Sedangkan Theodora (2013 : 148) membagi karakteristik perkembangan sosial anak usia sekolah dasar menjadi delapan poin, sebagai berikut :

* + 1. Terus mengembangkan daftar orang dewasa yang dapat mereka percayai.
		2. Suka berinteraksi dengan orang dewasa serta anak - anak lain.
		3. Terlibat dalam permainan yang rumit dan membutuhkan kerja sama.
		4. Terus membentuk dan mempertahankan persahabatan.
		5. Dapat betanggung jawab.
		6. Mematuhi aturan yang berlaku di tempat yang berbeda-beda.
		7. Dapat bekerja sama dalam permainan beregu.
		8. Mau berbagi dan mengantri.

Jadi karakterisik perkembangan sosial anak pada usia dini ini adalah menunjukan sikap mau berbagi, mudah bergaul, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan dan menjaga dirinya sediri dari lingkungan.

1. **Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial**

 Perkembangan sosial anak tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhi anak dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, baik di dalam diri anak tersebut maupun dari luar. Faktor-faktor tersebut yang akan menentukan baik atau tidaknya perkembangan sosial yang akan dialami seorang anak.

 Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang misalnya sifat yang dimilikinya sejak lahir. Sedangkan faktor-faktor dari luar diri seseorang misalnya seperti faktor lingkungan, pendidikan yang dia dapatkan, dan keadaan keluarga. Beberapa studi tentang faktor -faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial seseorang (Yanuarita, 2014:82; Sunarto dan Hartono, 2006:30) yaitu: “...keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, kapasitas mental, emosi dan intelegensi”. Keluarga adalah yang pertama dan biasanya terdiri atas orang tua dan saudara kandung. Secara keseluruhan, orang tua sangat peduli dalam membantu perkembangan anak secara optimal agar dapat berkembang dengan baik. Sekolah dan pendidikan juga mengambil peran penting dalam perkembangan sosial. Perkembangan sosial anak diluar rumah mulai

dimulai saat anak masuk secara resmi di sekolah. Adapun aliran-aliran yang dianut oleh beberapa ahli yang menyatakan mengenai faktor-faktor perkembangan sosial. Menurut Sumadi (2004:176) aliran-aliran tersebut diantaranya “...aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi”. “Tokoh – tokoh yang menjadi pencetus aliran nativisme adalah Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filsuf Jerman dan pencetus aliran empirisme adalah John Locke (1632-1704)...” (Syah, 2005:43). Aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata dipengaruhi oleh faktor yang dibawa sejak lahir atau faktor dasar sedangkan aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan semata-mata tergantung pada faktor lingkungan dan faktor dasar tidak memainkan peran sama sekali. Adapun aliran konvergensi berpendapat bahwa dalam perkembangan individu itu baik dasar ataupun pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting.

 Aliran nativisme ini didukung oleh pendapat Desmita (2010:8) yang menyatakan bahwa “...faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah bakat atau bawaan dan sifat-sifat keturunan...”. Anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu. Bakat ini diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Dengan bakat yang didukung dengan pendidikan yang sesuai maka perkembangan sosial anak akan menjadi semakin baik. Sifat-sifat keturunan misalnya sifat

orang tua yang baik seperti rajin, suka menolong, berkemungkinan untuk turun pada anaknya dan demikian pula dengan sifat buruknya. Hal ini kembali kepada bagaimana anak tersebut diarahkan dengan orang-orang disekitarnya.

 Aliran empirisme yang berarti perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, didukung oleh pendapat Syah (2005 : 44) yang menyatakan bahwa : ...doktrin aliran empiris yang amat mashyur adalah “tabula rasa” sebuah istilah bahasa Latin yang berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin ini menekankan arti penting pengalaman, lingkungan, dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan yang ada disekitarnya dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan bawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya pada individu anak tersebut.

 Menanggapi aliran empirisme tersebut, menurut Isjoni (2011:30) “tatanan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif akan menjadi perkembangan sosialisasi anak menjadi lebih optimal.” Ketika pendidikan di lingkungannya positif maka perkembangan sosial anak pun akan menjadi baik dan apabila perkembagan sosialisasianak negatif maka pekembangan sosial yang dimiliki anak pun akan menjadi kurang baik yang akan dimiliki disetiap individu anaktersebut.

1. **Prinsip – Prinsip Perkembangan Sosial**

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dengan ibu yang berakhir pada saat kematiannya. Beberapa studi tentang prinsip perkembangan sosial adalah (Hartinah, 2011:30; Yudhawanti dan Haryanto, 2011:182) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip yang ada dalam perkembangan sosial seseorang diantaranya :

1. Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi seluruh aspek.
2. Setiap individu memiliki kecepatan dan kualitas yang berbeda.
3. Secara relatif, perkembangan beraturan dan mengikuti pola -pola tertentu.
4. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit.
5. Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum ke yang lebih khusus.
6. Secara normal, perkembangan individu mengikuti seluruh fase, tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dilewati dengan cepat atau sangat lambat.
7. Sampai batas-batas tertentu, perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat.
8. Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya.

Perkembangan individu bersifat dinamis, perubahannya terkadang lambat tapi bisa juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa aspek secara serempak. Perkembangan setiap individu juga tidak selalu sama, seorang berbeda dengan lainnya. Salah satu aspek yang mebedakan pula adalah jenis kelaminnya. Salah satu prinsip perkembangan sosial menurut Andri (2014:55) yaitu “...pada saat-saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria berbeda dengan wanita”. Perbedaan perkembangan ini misalnya pada umumnya wanita lebih cepat kematangan sosial dan moralnya daripada laki-laki. Laki-laki lebih kuat dalam kemampuan inteleknya sedangkan wanita lebih kuat dalam kemampuan bahasa, etika dan estetikanya.

 Perkembangan yang dialami seseorang akan melewati tahapan-tahapan yang berbeda. “...Setiap individu yang normal akan mengalami tahap/fase perkembangan...”, demikianlah yang diungkapkan oleh (Yusuf 200:17) mengenai salah satu prinsip perkembangan sosial. Fase perkembangan ini dijelaskan oleh Hurlock yang dikutip oleh Suyadi dan Ulfah (2013:49) mengenai prinsip perkembangan sosial yaitu : “...Setiap perkembangan pasti melalui fase tertentu secara periodik mulai dari periode pralahir, periode neonatus, periode bayi, periode kanak-kanak awal, periode kanak-kanak akhir, periode puber...” Perkembangan merupakan proses kontinum, dimana perkembangan sebelumnya akan mempengaruhi

perkembangan selanjutnya. Tinjauan tentang peningkatan pendidikan anak usia dini telah menghasilkan seperangakat prinsip-prinsip yang digunakan dalam *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Konsep DAP didasarkan pada pengetahuann tentang bagaimana anak berkembang dan belajar. DAP yang dikutip oleh Anita (2011: 50) menyatakan prinsip–prinsip perkembangan anak yaitu :

1. Wilayah perkembangan anak-fisik, moral, emosional, kognitif, dan dimensi lainnya saling berkaitan erat.
2. Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur, dan kemampuan, keterampilan, serta pengetahuan berikut terbentuk atas kemampuan keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.
3. Perkembangan berlangsung dalam kecepatan yang berbeda antara anak satu dan yang lain maupun antara wilayah perkembangan satu dengan yang lain pada individu anak yang sama.
4. Pengalaman yang telah diperoleh anak memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan anak berikutnya.
5. Perkembangan berproses pada arah yang dapat diprediksi menuju ke arah kompleksitas, pengorganisasian, dan internalisasi yang lebih luas.
6. Perkembangan dan pembelajaran berlangsung dalam dan dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial dan budaya anak belajar melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa serta semua yang ada lingkungannya.
7. Anak adalah pembelajar yang aktif, yang belajar dengan menunjukkan secara langsung pengalaman fisik dan sosial berkenaan dengan aspek-aspek budaya yang diperllihatkan melalui pengetahuan dalam rangka membangun pemahaman mereka tentang dunia sekitar mereka.
8. Perkembangan dan belajar adalah hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, juga meliputi aspek fisik dan kehidupan sosial anak.
9. Bermain adalah wahana penting bagi perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan aspek perkembangan lainnya maupun bagi refleksi dan deteksi ketercapaian perkembangan anak.
10. Perkembangan anak akan lebih meningkat, jika anak diberi kesempatan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan baru melalui tantangan di atas zona kempuan perkembangannya.
11. Anak memiliki keragaman cara untuk belajar dan mencari tahu serta memiliki berbagai cara untuk menunjukan dan menyajikan apa yang diketahunya.
12. Anak akan lebih mudah belajar jika kebutuhan fisik dan psikisnya dipenuhi, anak merasa aman dan nyaman, motivasi belajar anak muncul bila kegiatan sesuai dengan minat dan mendorong keingintahuan.

Prinsip-prinsip perkembangan sosial merupakan gambaran umum mengenai perkembangan sosial anak. Praktik-praktik dalam kegiatan sehari-hari guna menggali potensi perkembangan sosial anak hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip tersebut agar anak dapat berkembang dengan baik.

1. **Pola Perkembangan Sosial Anak**

Anak dikatakan memiliki perkembangan sosial yang baik akan tercermin dalam perilaku sosialnya yang pandai bergaul, terampil secara sosial, memiliki kemampuan mengenal dan menghadapi bermacam-macam karakter orang, menginterpretasi dan memberi tanggapan yang tepat terhadap berbagai situasi sosial.

Pola perkembangan yang terjadi pada seseorang ternyata dapat diramalkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hartinah (2011:30) bahwa : Pola perkembangan manusia mengikuti pola umum. Oleh karena itu, dengan melakukan pengamatan longitudinal sejak awal perkembangan anak, akan dapat diramalkan pola perkembangan berikutnya, baik yang menyangkut perkembangan fisik maupun perkembangan psikis.

Jadi sebenarnya pola perkembangan anak selanjutnya akan dapat terlihat dari sejak perkembangan awal anak tersebut dan akan membentuk suatu pola. Hurlock (2004: 258) mengemukakan pendapatnya mengenai perkembangan sosial yang mengikuti suatu pola yaitu : Perkembangan sosial adalah suatu urutan perilaku sosial

yang teratur dan pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya”. Ada juga pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman. Hal ini memungkinkan adanya jadwal waktu sosialisasi.

Jadwal waktu ini “umur sosialisasi” yang benar dimulai dengan masuknya anak secara resmi ke sekolah, apakah itu ke taman-kanak atau ke kelas satu sekolah dasar. Anak yang tadinya selalu berbuat atas dasar dorongan hati sekarang berusaha menggunakan tolak ukur orang dewasa untuk menilai orang atau situasi. Pada waktu berumur sepuluh tahun, anak dapat mengubah sebagian dorongan hati kearah yang sesuai dengan harapan kelompok sosial.

Adapun menurut Mulyasa (2014:30) mengemukakan bahwa mengenai perilaku sosial atau non sosial yaitu : Perilaku yang yang dibina pada awal masa kanak-kanak akan sangat menentukan kepribadiannya, baik melalui pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan berupa hubungan dengan anggota keluarga atau dengan orang-orang diluar keluarga.

Pada umur 2-6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang–orang diluar lingkungan rumah, terutama dengan anak–anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan ber-

main. Studi lanjutan tentang kelompok anak melaporkan bahwa sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini biasanya menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit.

 Macam–macam pola perilaku menurut Hurlock (2004:262) dibagi menjadi dua macam yaitu perilaku sosial dan non sosial. Pola sosial yaitu: “...kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sifat ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, prilaku pelekatan”. Kerja sama dapat terjadi antara anak dengan teman sebayanya atau dengan yang lebih besar dan lebih kecil. Kesadaran untuk bekerja sama biasanya didasari atas kepentingan kelompok atau bersama yang harus dijaga. Proses sosialisasi terjadi juga persaingan antar anak. Berusaha mencari simpati dan empati dari teman dan orang lain, namun persaingan ini dapat berujung pada hubungan spesial yang buruk. Selain itu, adapun perilaku meniru anak terhadap orang lain. Pengaruh meniru pada anak usia dini ini terlihat jelas ketika anak mengambil sebuah tindakan yang mungkin saja orang tua atau guru tidak pernah mengajarinya secara langsung. Adapun perilaku non sosialnya meliputi: “...negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggretak, perilaku yang sok kuasa, egosentrisme, prasangka, antagonisme jenis kelamin”.

 Perilaku negativisme atau perlawanan terhadap tekanan pihak lain untuk berperilaku tertentu mencapai puncaknya ketika anak berusia enam tahun. Ekspresi hampir sama dengan ledakan kemarahan, tetapi secara bertahap digantikan dengan penolakan secara lisan untuk mematuhi peraturan atau perintah. Perilaku agresia adalah perilaku permusuhan yang nyata. Motif penyerangan ini biasa dilakukan pada anak yang lebih kecil atau anak yang dianggap lebih lemah dari dirinya.

 Beberapa studi tentang pola perkembangan sosial anak yang dikemukakan Yelon dan Weinstein yang dikutip oleh Yusuf, 2008:17 ; Yudhawanti dan Haryanto, 2011:182, sebagai berikut :

1. *Cephalocaudal & proximal–distal.*  Maksudnya, perkembangan manusia itu mulai dari kepala ke kaki dan dari tengah ke pinggir.
2. Struktur mendahului fungsi. Ini berarti bahwa anggota tubuh individu itu akan dapat berfungsi setelah matang strukturnya.
3. Perkembangan itu berdiferensiasi. Maksudnya perkembangan itu berlangsng dari umum ke khusus.
4. Perkembangan itu berlangsung dari konkret ke abstrak.
5. Perkembangan itu berlangsung dari egosentrisme ke perspektivisme.
6. Perkembangan berlangsung dari “*outter control (*pengawasan dari luar)  *to inner control* (pengawasan diri).

Untuk membentuk pola perilaku pada masa kanak – kanak awal, kita dapat mengembangkan aspek–aspek sosialnya sehingga dapat menunjukan kualitas interaksi antara anak dengan orang lain.

Pola perkembangan sosial berlangsung secara berirama. Seperti yang dikemukakan oleh Syamsuddin mengenai pola perkembangan sosial yang terbagi menjadi tujuh tahapan yaitu, “...masa kanak–kanak awal (0,0-3,0), masa krisis 1 (3,0-4,0), masa kanak–kanak akhir (4,0-6,0), masa anak sekolah (6,0-12,0), masa krisis 2 (12;13), masa remaja awal (13,0-16,0), dan masa remaja akhir (16,0-18,0).” Jika dilihat dari kategori usia, maka pola perkembangan yang terjadi pada anak sekolah dasar yaitu pola masa anak sekolah yang berusia (6,0-12,0) tahun.

1. **Tahap Perkembangan Sosial Anak**

Perkembangan sosial yang dialami seorang anak akan melalui tahapan – tahapan yang berurutan dan namun kejadian–kejadian yang dialami oleh setiap anak dalam tahapan perkembangannya pasti akan berbeda.

 Perkembangan dimulai sejak masa konsepsi dan berakhir menjelang kematian. Menurut Hartinah (2011:40) perkembangan manusia akan mengalami tiga tahapan pokok, yaitu : “..tahapan perkembangan pada masa konsepsi, tahapan perkembangan pranatal, dan tahapan perkembangan post natal”. Perkembangan yang begitu panjang tersebut, oleh para ahli dibagi–bagi atas fase – fase atau tahap

perkembangan. Penentuan fase atau tahap–tahap tersebut didasarkan atas karakteristik utama yang menonjol pada periode tertentu.

 Tahap–tahap perkembangan sosial anak beserta uraian yang terjadi disetiap tahapannya dikemukakan oleh Theodora (2013:14) sebagai berikut :

1. Bayi

 Sejak lahir, bayi seolah dilahirkan untuk berelasi dengan orang lain hal ini dinamakan *prosocial behavior.*

1. Balita

 Ada banyak kontak dengan sesamanya di usia balita ini.

1. Usia 2-3 tahun

 Pada tahap ini lingkaran sosial anak mulai meluas.

1. Usia 5-8 tahun

 Seorang anak mulai memahami perasaan orang lain. Ia tidak lagi bersikap egois. Ia lebih mudah bergaul dan percaya diri untuk berkomunikasi dengan yang lain.

1. Usia 8-12 tahun

 Teman sepermainan mulai memainkan peranan penting dalam periode ini.

1. Usia 12-16 tahun

 Anak – anak mulai bertumbuh menuju kedewasaan.

Perilaku sosial yang berbeda–beda tersebut dapat muncul di waktu serta situasi tertentu muncul tergantung pada *mood* anak yang

berubah – ubah, serta kepribadian dan pengalaman terdahulu anak dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Rousseau yang dikutip oleh Soemanto (2006:68) perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia berlangsung dalam lima tahap yaitu :

1. Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir – 2 tahun).

 Pada tahap ini perkembangan didominasi oleh perasaan.

1. Tahap perkembangan masa kanak–kanak (2 sampai 12 tahun). Pada tahap ini perkembangan pribadi anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi–fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan.
2. Tahap perkembangan pada masa *preadolesen* (12 sampai dengan 15 tahun). Pada tahap ini, perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan.
3. Perkembangan pada masa adoselen (15 sampai 20 tahun) . Pada tahap ini manusia mulai tertarik kepada orang lain.
4. Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun). Pada tahap ini, perkembangan fungsi kehendak mulai dominan.

Tahapan–tahapan perkembangan sosial anak yang lebih bersifat menyeluruh dikemukakan oleh Erik Erikson yang dikutip oleh Yanuarita (2014:81) yang mengidentifikasi perkembangan sosial anak ke dalam beberapa tahap :

1. (*Basic Trust vs Mistrust)* Percaya vs Curiga.
2. Tahap 2 usia 2-3 tahun (*Autonomy vs Shame and Doubt*) Mandiri vs ragu-ragu.
3. Tahap 3 usia 4-5 tahun (*Initiative vs Guilt*) Berinisiatif vs Bersalah.
4. Usia 4 usia 6 tahun sampai-pubertas (*industry vs inferiority*) percaya diri vs rasa rendah diri.

Pada tahap *Basic Trust vs Mistrust* ini saat anak mendapat pengalaman respon rangsangan yang menyenangkan maka anak akan tumbuh percaya dirinya. Pada masa *Autonomy vs Shame and Doubt* ini anak sudah menguasai kegiatan meregang atau melemaskan otot–otot tubuhnya. Pada masa *Initiative vs Guilt* ini anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sudah menunjukan sikap mulai lepas pada orang tua. Pada tahap *industry vs inferiority* anak telah dapat melaksanakan tugas -tugas perkembangan untuk menyiapkan diri masuk masa dewasa.

Sekolah Dasar (SD) membagi tahapan program pendidikannya yaitu kelas rendah dan kelas tinggi, seiring dengan hal tersebut, Yusuf (2000:24) membagi tahapan anak ketika memasuki sekolah dasar menjadi dua tahapan diantaranya : “...masa kelas rendah sekolah dasar (usia 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun). Masa kelas tinggi sekolah dasar (usia 9 atau 10 tahun sampai 12 atau 13 tahun)”.

Batasan anak untuk memasuki kelas rendahnya yaitu usia enam sampai tujuh tahun. Yudhawati dan Hartono (2011:178) menguatkan pendapat Yusuf dengan mengemukakan pendapatnya mengenai ini

tahapan perkembangan sosial anak di sekolah dasar berdasarkan usianya bahwa “...masa usia sekolah dasar itu disebut masa intelektual, atau masa keserasian bersekolah pada umur 6-7 tahun anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah.”

 Dari uraian teori – teori para ahli, dapat disintesiskan bahwa perkembangan sosial anak adalah perubahan yang terjadi dalam diri anak untuk bersosialisasi dengan orang lain secara berkelanjutan dan teratur seumur hidup sesuai dengan usianya yang dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti dirinya sendiri, keluarga, teman sebaya, sekolah atau pendidikan, dan lingkungan. Selain itu, terdapat pola yang terjadi dalam perkembangan sosial seseorang yang dapat diramalkan sejak perkembangan awalnya.

1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

 1. Berdasarkan hasil penelitian Noor Rachmi Wulan Mustika dan Siti Arifah mahasiswi Fakultas ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Dosen Jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2011 yang berjudul “Perbedaan Perkembangan Motorik Sosial dan Bahasa Anak Toodler yang Mengikuti PAUD dan Tidak Mengikuti PAUD di Kelurahan Nglorog Sragen” menyatakan bahwa pada perkembangan sosial, pada presentase responden yang tidak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lebih banyak yang

 mengalami *suspect* dari pada hasil presentase responden yang mengikuti PAUD.

 Berdasarkan data dari wawancara orang tua yang tidak mengikutkan anak ke PAUD, sebagian besar orang tua hanya merawat secara fisik dan memberikan sejumlah asupan yang dibutuhkan oleh anak. Mereka mengatakan cenderung membiarkan anaknya berkembang apa adanya, bahkan jarang berinteraksi dan memberikan stimulasi kepada anaknya. Anak dibiarkan bermain sendiri tanpa ada teman sebaya atau orang yang dapat mengawasai perkembangan yang bisa mengarahkan gerakan perkembangan yang sesuai dengan tahapan umur anak. Sedangkan responden yang mengikuti PAUD mendapatkan stimulasi yang lebih terarah.

 Melalui program pendidikan, anak sedini mungkin diperkenalkan pada berbagai hal, pengenalan berbagai sikap dan perilaku, kebiasaan dan sifat orang-orang yang ada disekitarnya akan membantu anak memahami aspek-aspek psikologi dari lingkungan sosialnya. Responden yang mengikuti PAUD memiliki perkembangan sosial yang lebih baik dari pada responden yang tidak mengikuti PAUD. Pendidikan di PAUD menstimulus responden untuk dapat mengembangkan personal sosialnya dengan cara bermain peragaan yang mudah dicerna atau mengerjakan tugas - tugas kecil bersama teman secara bersama.

 Metode ini melatih anak bekerja sama dan mengembangkan kemampuan sosial, anak akan saling mengenal satu dengan yang lain dan mulai berinteraksi dengan saling menolong atau bermain bersama. Sementara sedikit dari orang tua responden yang tidak mengikuti PAUD yang dapat meluangkan waktu untuk mengawasai dan mengarahkan gerakan perkembangan yang sesuai dengan tahapan umur anak.

 Soetjiningsih (2002) menyatakan adanya lingkungan yang baru dimana responden yang mengikuti PAUD lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga interaksi yang terjalin baik antar sesama murid ataupun dengan guru dapat mempengaruhi perkembangan sosial.

 2. Berdasarkan hasil penelitian Tika Kustiasari mahasiswi Universitas Indonesia tahun 2011 yang berjudul “Peran Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Sosialisasi Anak di dalam Keluarga” menyatakan bahwa keberadaan PAUD Kasih Ibu dipandang secara positif oleh keluarga yang menyekolahkan anaknya di PAUD tersebut. Ada berbagai alasan yang membuat keluarga menyekolahkan anaknya ke PAUD Kasih Ibu. Bagi keluarga yang berasal dari kelas atas, mereka memandang bahwa pendidikan bagi anak adalah sesuatu yang vital sehingga secepat mungkin anak harus dimasukkan ke sekolah untuk memperoleh pendidikan tersebut.

 Bagi keluarga kelas menengah, mereka beralasan bahwa jika anaknya di masukkan ke PAUD akan membuat anak mereka menjadi lebih pintar dan akan siap untuk meneruskan pendidikan mereka selanjutnya. Sedangkan bagi keluarga kelas bawah, menyekolahkan anaknya di PAUD disebabkan karena ia memiliki waktu dan kemampuan yang terbatas sehingga lebih mempercayakannya ke PAUD Kasih Ibu.

 Selain alasan-alasan diatas, faktor murahnya biaya yang harus dikeluarkan untuk menyekolahkan anak mereka di PAUD menjadi alasan tersendiri bagi keluarga kelas menengah dan bawah. Selain itu, faktor lokasi PAUD yang berada tidak jauh dari rumah mereka juga membuat mereka menyekolahkan anaknya di PAUD Kasih Ibu. Sedangkan bagi keluarga kelas atas, mereka tidak terlalu memikirkan tentang pembiayaan. Akan tetapi, dekatnya jarak antara rumah mereka dan PAUD memang menjadi salah satu alasan mereka untuk memilih PAUD Kasih Ibu. Hal ini karena dinilai lebih praktis dan mudah untuk mengawasi anak mereka di PAUD.

1. **Kerangka Berfikir**

Pedoman Observasi

Sumber Data (Foreman)

- Siswa

- Guru

* Orang Tua

Perkembangan Sosial

Hasil Penelitian

Perbedaan Perkembangan Sosial Siswa SD yang berasal dari PAUD dan Non Paud

Pedoman Wawancara aa

Data (Nilai/Skor) dan Dokumentasi (Foto/Gambar)

PAUD

 Pada bagian awal telah dibahas secara rinci denan menggunakan kajian teoritis mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dijadikan topik utama dalam penelitian ini. Peneliti ini dasarnya menitik beratkan pada pembhasan tentang bagaimana perkembangan sosial siswa sd yang beraasal dari PAUD dan Non PAUD pada siswa kelas I di SDN Cikeas 03 Kabupaten Bogor.

 PAUD atau usia prasekolah adalah masa dimana anak belum memasuki pendidikan formal. Masa ini merupakan tempo untuk meletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai -nilai agama, konsep diri dan kemandirian.”

 Perkembangan merupakan proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung terus-menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat”. Perubahan yang terus-menerus pada manusia terjadi secara berkesinambungan, saling berkaitan dan teratur.

 Uraian diatas dapat menentukan kerangka berfikir seperti dibawah ini. Bahwa setap manusia akan tumbuh berkembang sesuai dengan kodratnya bahwa manusia hidup berkembang.